



Journal of Scientech Research and Development

Volume 6, Issue 2, December 2024

P-ISSN 2715-6974

E-ISSN 2715-5846

Open Access at: <https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>

PROSES DAN TEKNIS PENCIPTAAN TATAHAN TOKOH WAYANG KULIT KETHEK RUCAH

PROCESS AND TECHNIQUES FOR CREATING INLAYS FOR KETHEK RUCAH SHADOW PUPPET FIGURES

Junende Rahmawati

Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, Indonesia

Email: junenderahma0409@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Pendidikan
Karakter, Nilai
Kejogjaan, Seni
Tradisional.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan hasil pembelajaran pada perkuliahan mata kuliah tatah wayang kulit Gagrag Yogyakarta pada jenjang diploma satu di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran proses dan teknik penciptaan tatahan tokoh wayang kulit kethek rucah yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi kriya kulit. Melalui penelitian kualitatif dengan metode penelitian artistik yang membahas tentang penelitian berbasis praktik yang menghasilkan pengetahuan dan pemahaman teknis menatah agar menghasilkan tatahan yang benar, bagus dan selesai tepat waktu sesuai dengan kontrak perkuliahan. Capaian pada perkuliahan ini menghasilkan satu *gebingan* (hasil tatahan) sebagai proses awal wayang kulit dengan Gagrag Yogyakarta dengan tema tokoh kethek rucah.

Copyright © 2024 JSRD. All rights reserved.

ARTICLE INFO

Keywords:

Tatahan, Kethek
Rucah Figure.

ABSTRACT

This research is the result of learning in lectures on the Tatah Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta course at diploma level one at Yogyakarta State Community Academy for Arts and Culture. The aim of this research is provide an overview of the process and techniques for creating inlays for puppet kethek rucah figure carried out by students of the leather craft study program. Through qualitative research with artistic research methods that discuss practice – based research that produces technical knowledge and understanding of inlaying in order to produce inlays that are correct, good, and completed on timen in accordance with the lecture contract. The achievements in this lecture resulted in a gebingan (inlay result) as the initial process of shadow puppetry with Gagrag Yogyakarta with the theme of the kethek rucah character.

Copyright © 2024 JSRD. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Wayang adalah seni pertunjukkan asli Indonesia yang berkembang pesat di Pulau Jawa dan Bali. budaya wayang yang terpengaruh oleh kebudayaan Jawa dan Hindu. UNESCO, lembaga yang membawahi kebudayaan dari PBB, pada 7 November 2003 menetapkan wayang sebagai pertunjukkan bayangan boneka tersohor dari Indonesia, sebuah warisan mahakarya dunia yang tak ternilai dalam seni bertutur (Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity). Namun pertunjukan bayangan boneka (Wayang) di Indonesia memiliki gaya tutur dan keunikan tersendiri, yang merupakan mahakarya asli dari Indonesia. Untuk itulah UNESCO memasukannya ke dalam Daftar Representatif Budaya Takbenda Warisan Manusia pada tahun 2003. Tak ada bukti yang menunjukkan wayang telah ada sebelum agama Hindu menyebar di Asia Selatan (Sri Seventi Pujiastuti, dkk. 2015)

Yogyakarta sebagai satu-satunya daerah istimewa di pulau Jawa, dengan pusat seni dan kebudayaan masih kokoh berdiri dan terjaga yakni keraton Ngayogyakarta Hadiningrat menjaga seni wayang kulit sebagai salah satu karya seni sekaligus artefak kebudayaan. Kepopuleran wayang kulit purwa didukung oleh factor perlindungan kalangan yang berstatus sosial tinggi seperti raja, kaum bangsawan, pejabat pemerintah, bupati dan sebagainya (Dr. Sunarto, R. Bima Slamet Raharja, Sagio: 7, 2023). Tidak mengherankan apabila wayang purwa saat ini tetap terjaga di dalam keraton Ngayogyakarta yang menjadi koleksi mulai dari Sri Sultan Hamengku Buwana ke-I hingga saat ini terkumpul sejumlah 7 kotak wayang seperti yang disampaikan oleh Sagio, abdi dalem keraton Ngayogyakarta Hadiningrat saat wawancara.

Diketahui, Sagio selain sebagai abdi dalem keraton juga sebagai praktisi pengrajin tatah sungging yang terkenal di daerah Gendeng, Bangunjiwo yang diperbantukan untuk mengajar di AKN Seni dan Budaya Yogyakarta dan juga di ATK Yogyakarta. Beliau menjadi salah satu narasumber dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan hasil pembelajaran dalam perkuliahan mata kuliah tatah wayang kulit Gagrag Yogyakarta yang dilaksanakan selama dua semester.

Perkuliahannya ini dilaksanakan oleh program studi kriya kulit pada jenjang diploma satu Akademi Komunitas Negeri (AKN) Seni dan Budaya Yogyakarta.

Penelitian ini bermanfaat memberikan gambaran proses perkuliahan yang dilaksanakan oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Mahasiswa di AKN Seni dan Budaya Yogyakarta terdiri dari mahasiswa fresh graduate dan juga usia yang tidak terbatas (belajar sepanjang hayat). Sehingga menciptakan suasana dan metode pembelajaran yang lebih fleksibel tetapi tetap memperhatikan capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK).

Mulai dari proses hingga teknik dalam menatah kulit perkamen sabagai dasar pembuatan wayang kulit berkiblat pada arahan dan bimbingan bapak Sagio sebagai instruktur, pengrajin dan pengusaha wayang kulit, abdi dalem serta maestro wayang kulit gagrag Yogyakarta yang sudah diakui secara nasional maupun internasional. Beliau dikenal sebagai pengrajin wayang kulit yang memiliki kualitas tinggi. Pemesannya juga tidak hanya area Yogyakarta, namun sampai ke luar negeri.

METODE

Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan metode penelitian artistik, dimana hasil penelitian ini berasal dari penelitian berbasis praktik (*practice-based research*), diartikan sebagai suatu investigasi original yang dilakukan dalam upaya memperoleh pengetahuan baru dimana pengetahuan tersebut sebagian diperoleh melalui sarana praktik dan melalui hasil praktik itu (Guntur, 2016). Sumber data penelitian ini berasal dari wawancara dan observasi partisipan yang berasal dari praktisi pengrajin tatah sungging khususnya wayang kulit dan aksesoris tari gagrag Yogyakarta. Narasumber lain berasal dari peneliti, pemerhati wayang kulit gagrag Yogyakarta. Pada penelitian ini pengetahuan sebagai keterampilan yang dapat kita sebut sebagai teknis tentang-mengetahui membuat, bagaimana bertindak, bagaimana melaksanakan seperti yang dituliskan Guntur (2016) pada pembahasan pengetahuan dan pemahaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Yogyakarta, merupakan sebuah provinsi yang dikenal sebagai kota pelajar, saat ini juga dikenal sebagai kota pariwisata yang memberikan ruang berkembang dan pelestarian seni budaya salah satunya wayang. Seperti yang dikutip dari salah satu artikel yang ditulis Priyanto, bahwa salah satu pariwisata budaya minat khusus adalah wisata budaya wayang kulit jawa.

Penyelenggaraan AKN Seni dan Budaya Yogyakarta bertujuan meningkatkan sumber daya manusia dalam rangka memanfaatkan dan mengembangkan kemampuan lokal suatu daerah. Sasaran peserta didik dari AKN Seni dan Budaya Yogyakarta adalah lulusan pendidikan menengah yang belum bekerja maupun yang telah bekerja. Pendirian AKN Seni dan Budaya Yogyakarta diharapkan dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan tinggi yang ada di daerah, sehingga dapat memenuhi ketersediaan tenaga kerja vokasi yang berbasis keilmuan Seni dan Budaya yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan menjadi pamong kesenian di masyarakat. AKN Seni dan Budaya Yogyakarta merupakan salah satu dari lima

Akademi Komunitas Negeri di Indonesia. Didirikan pada tahun 2013 dan ditetapkan menjadi satuan kerja mandiri yang berada di bawah pembinaan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi yang ditetapkan dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2020 tentang Pendirian, Organisasi, dan Tata Kerja Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta. AKN Seni dan Budaya Yogyakarta mempunyai tiga Program Studi yaitu Program Studi Seni Tari, Program Studi Seni Karawitan, Program Studi Kriya Kulit (Tatah Sungging).

Wayang Kulit Kethek Rucuh Gagrag Yogyakarta

Sebagaimana diketahui Wayang kulit adalah seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Jawa. Wayang berasal dari kata 'Ma Hyang' yang artinya menuju kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan Yang Maha Esa. Ada juga yang mengartikan wayang adalah istilah bahasa Jawa yang bermakna 'bayangan', hal ini disebabkan karena penonton juga bisa menonton wayang dari belakang kelir atau hanya bayangannya saja. Pertunjukan wayang kulit telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003, sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan berharga (Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity) (2017).

Wayang sebagai salah satu produk utama program studi kriya kulit di AKN Seni dan Budaya Yogyakarta merupakan bentuk pelestarian dan juga pengembangan serta pengenalan wayang kulit Gagrag Yogyakarta kepada masyarakat Yogyakarta pada khususnya. Sebagai perguruan tinggi yang digagas langsung oleh Ngarso Dalem Sri Sultan Hamengku Bawono ke-X, memiliki visi dan misi melestarikan dan mengembangkan seni budaya lokal. Gagrag Yogyakarta sendiri memiliki kekhasan yang berbeda dengan wayang kulit Gagrag Surakarta, maupun daerah lain.

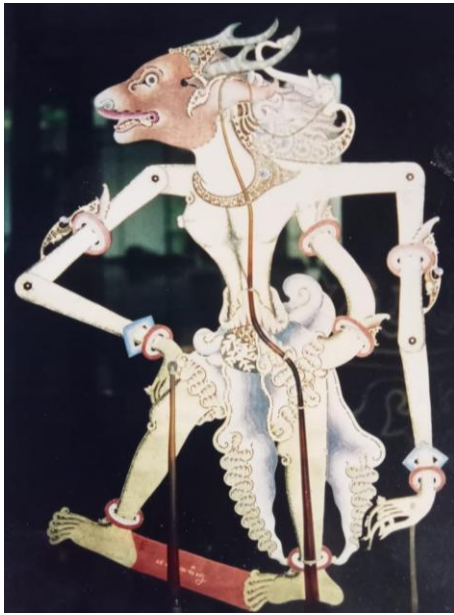
Pembelajaran mata kuliah tatah wayang kulit Gagrag Yogyakarta sebagai mata kuliah wajib dalam bentuk kuliah praktek yang dilaksanakan sebanyak 16 pertemuan. Awal pembelajaran, dimulai dengan pengenalan bahan dan peralatan, bentuk atau ciri wayang Gagrag Yogyakarta. Kearifan lokal Gagrag Yogyakarta ini mengacu pada sinonim atau padan kata gaya, langgam atau corak. Gaya atau corak, langgam maupun style (stij) sebenarnya berurusan dengan bentuk luar sesuatu karya seni. Lahirnya wayang kulit purwa gagrag Yogyakarta timbul dan berkembang Bersama berdirinya Kraton Yogyakarta. Jayaprana sebagai dayang Pangeran Mangkubumi yang setia dan dianggap sebagai 'Bapak Wayang Gagrag Yogyakarta. (Sagio dan Samsugi, 2015: 14-17).

Wayang kulit Gagrag Yogyakarta yang dibahas pada penelitian ini tema tokoh *kethek rucuh*. Secara garis besar ciri tokoh *kethek rucuh* Gagrag Yogyakarta ini memiliki tubuh lebih tambun, gagah, kaki belakang jinjit seperti orang menari, tangan lebih panjang sampai dekat dengan jari kaki, mata tampak dua buah, *siten-siten* atau *pelemahan* berwarna merah dan memiliki ekor panjang (ekor kera).

Kethek rucuh terdiri atas dua kata, *kethek* dan *rucuh*. *Kethek* (Jw) memiliki arti kera. Sedangkan *rucuh* (Jw) bermakna agak liar. Dapat diartikan *kethek rucuh* berarti kera yang agak liar. Dalam buku karya R.M. Pramutomo menuliskan bahwa *kethek rucuh* berarti kera kecil agak liar (2015). *Kethek* kecil juga disebut dengan nama *kapi*, biasanya

dilekatkan pada nama tokoh *kethek rucah* seperti kapi Jayamarsumo, kapi Jembawan, kapi Cucakrawun.

Tokoh *kethek rucah* ini diceritakan pada kisah Ramayana. Dimana dalam cerita itu digambarkan *kethek rucah* sebagai perwujudan paduan kera dan hewan lainnya. Seperti yang dituliskan R.M Pramutomo dalam bukunya, dirujuk dalam lakon Kumbakarna Gugur pada tahun 1915. Kumbakarna dikenal sebagai tokoh terkenal dalam lakon cerita Ramayana. Berikut beberapa contoh wayang kulit tokoh *kethek rucah* yang dimaksud:



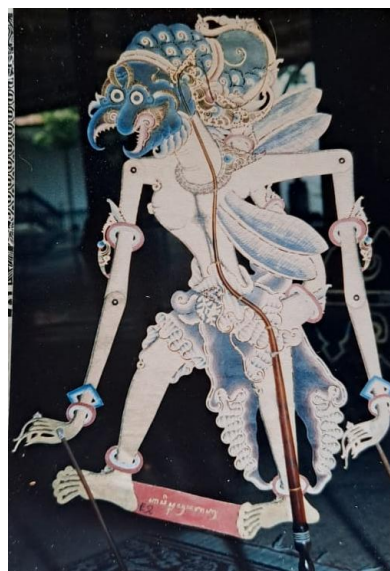
Gambar 1. Kapi Jayamarsuma
(foto: koleksi foto Sagio)



Gambar 2. Kapi Menda
(foto: koleksi foto Sagio)



Gambar 3. Kapi Cucak Rawun
(Foto: Koleksi Foto Sagio)



Gambar 4. Kapi Kumbang
(Foto: Koleksi Foto Sagio)

Proses dan Teknik Menatah

Proses menatah atau dalam Bahasa Jawa disebut natah, merupakan proses penting dan paling dasar dalam membuat wayang kulit. Proses menatah kulit untuk membuat wayang menggunakan teknik menatah yang mengharuskan kulit hilang. Artinya hasil tatahan tersebut harus berlubang, berbeda dengan teknik menatah kayu. Seperti yang disampaikan Sagio, prinsip menatah kulit adalah perbandingan 1:2, artinya kulit yang disisakan atau ditinggalkan di kulit adalah 1, dan kulit yang dibuang atau dihilangkan adalah 2. Sehingga dapat terlihat lubang lebih besar daripada kulit yang ditinggalkan. Untuk mencapai prinsip ini perlu banyak latihan dan sensitifitas. Dalam hal kualitas tatahan juga memiliki beberapa kriteria. Dalam buku Sagio dan Samsugi dituliskan kualitas tatahan ialah:

1. Tatahan kasar
Artinya tatahan yang tidak sesuai dengan kaidah yang ada. Sebagai contoh tatahan kelompok putren dipahat dengan pahat kelompok bambangan. Tatahan kasar yang diikuti dengan bedhahan kasar - misalnya bentuk tubuh yang terlalu gemuk, tidak sesuai dengan gambar semula - menyebabkan penilaian seseorang terhadap wayang tersebut juga kasar. Bukan karena permukaan atau tekstur wayang.
2. Tatahan *agal*
Agal dalam Bahasa Jawa artinya besar. Pengertiannya adalah tatahan yang serba besar, kurang lengkap, tetapi tetap memperhatikan bentuk gambar masing-masing busana. Misalnya pada bagian sumping, seharusnya untuk tatahan lengkap berisi *kawatan*, *srunen*, *inten-intenan* dan *mas-masan*. Tetapi pada tatahan *agal* hanya diisikan tatahan *kawatan*, *srunen* dan *mas-masan* saja. Tatahan *agal* serba luwes, hanya kurang lengkap.
3. Tatahan ngrawit
Tatahan ngrawit ini lebih pada tatahan ngremit yang ukurannya serba kecil atau lembut. Kadang dalam pahatan isian busana tidak luwes. Ukuran pahatan sesuai kaidah, misalnya wayang bambangan dipahat dengan ukuran tersebut. Bentuk busana sering pula terjadi perubahan dari gambar yang ada, namun karena pahatan serba kecil sehingga tidak terlalu nampak perubahannya.
4. Tatahan wijang
Tatahan yang serba luwes dan lengkap dalam isian busananya. Belum tentu ngremit. Tidak banyak mengubah bentuk busana yang telah digambar. Keserasian lubang antar motif tatahan juga diperhatikan.
5. Tatahan alus
Tatahan yang serba luwes, wijang artinya masing-masing bentuk busananya jelas, ngremit atau ngrawit, keserasian lubang antar motif pahatan diperhatikan dengan seksama. Ukuran pahatan dengan kelompok wayang sesuai. Tatahan alus ini dapat dikatakan sebagai tatahan paling ideal.

Tahap Menatah

Sebelum menatah kulit, perlu dipersiapkan beberapa hal. Antara lain:

1. Mempersiapkan bahan kulit perkamen
Bahan kulit yang digunakan untuk membuat wayang ialah kulit perkamen (lulang, Jw). Kulit perkamen merupakan kulit mentah yang proses pembuatannya tidak melalui penyamakan, akan tetapi melalui proses pengerokan bulu (Rahmawati et al., 2023). Kulit hewan yang biasa digunakan adalah bagian luar (permukaan

tubuh) yang memiliki daya tahan dan kekuatan yang lebih baik daripada lapisan kulit lain. Hewan yang biasa digunakan adalah kambing (utamanya kambing jenis etawa), sapi, dan kerbau. Kualitas kulit kerbau ialah bahan paling baik dan lazim digunakan untuk membuat wayang untuk pertunjukan maupun wayang dengan ukuran sebenarnya. Dikarenakan tidak mudah kendor pada kelembaban sekeliling dan tidak mudah melengkung pada suhu panas sekeliling. Serta memiliki kekuatan yang baik dibandingkan jenis hewan lain.

Kulit perkamen berbeda dengan kulit samak. Kulit perkamen dibuat dengan proses penipisan kulit dengan teknik pengerokan secara manual atau konvensional. Peralatan yang digunakan antara lain *penthengan*, *pethel*, *patar*, batu asah, pisau, tali tampar. Suyoto menyampaikan, dalam prosesnya tidak menggunakan bahan kimia sama sekali (wawancara 2024).



Gambar 5. Proses Pengerokan Kulit Untuk Membuat Kulit Perkamen
(Foto: Junende Rahmawati, 2024)

2. Persiapan peralatan

Tahap selanjutnya yang perlu dilakukan ialah mempersiapkan peralatan.

a. Alat tatah/pahat kulit

Peralatan yang diperlukan yang utama adalah alat tatah/alat pahat kulit perkamen. Berbeda dengan alat tatah kayu maupun alat tatah timbul kulit. Untuk menghasilkan tatahan yang menghilangkan kulit, alat tatah berujung tajam. Bahan yang digunakan untuk membuat alat tatah yang bagus dari bahan ruiji motor bekas atau bahan peer shock bekas (pitung). Dipilih bahan tersebut karena kandungan baja dalam bahan tersebut cukup banyak sehingga lebih kuat dan tahan saat dipukul. Selain itu berukuran pas untuk membuat tatahan wayang. Proses pembuatannya juga manual atau konvensional menggunakan peralatan sederhana. Pembuat alat tatah biasanya juga seorang kriyawan wayang atau pengrajin kulit juga. Karena alat tatah ini merupakan alat khusus yang tidak dapat diproduksi secara masal dalam industry atau pabrik. Setelah membuat pahat, biasanya pengrajin mencoba alat tersebut untuk membuktikan alat tersebut sudah sesuai dengan spesifikasi atau belum.



Gambar 6. Peralatan Untuk Membuat Alat Tatah
(foto: Qorib, 2023)





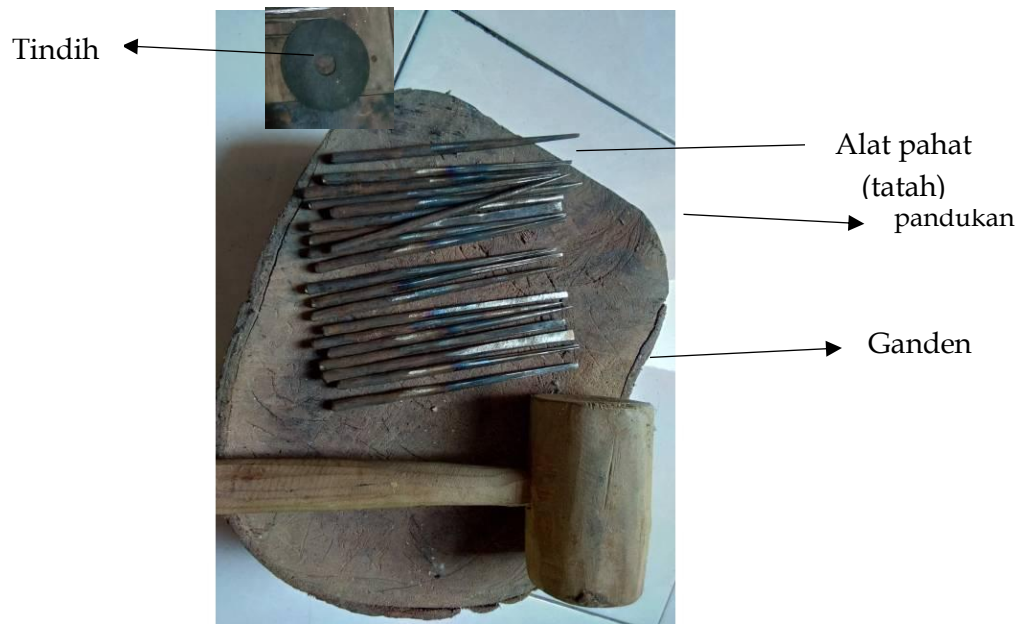
Gambar 7. Proses Pelurusan Bahan Peer Shock Motor Bekas
(foto: Qorib, 2023)



Gambar 8. Alat tatah kulit
(foto: Qorib, 2023)

3. Pandukan, ganden dan tindih

Perlatan untuk melengkapi sebelum menatah terdapat alat pandukan atau alas kayu sebagai alas pada saat menatah, berbahan kayu sawo. Untuk alat pemukul menggunakan ganden atau palu kayu dari bahan kayu nangka atau jati (kayu jenis keras). Selanjutnya untuk menindih kulit agar tetap di tempat menggunakan tindih besi yang berasal dari besi atau logam yang cukup berat.



Gambar 9. Pandukan, Ganden, Tindih
(foto: Qorib, 2023)

Proses atau tahapan menatah kulit perkamen:

Terdapat beberapa tahapan untuk menghasilkan gebingan atau kulit yang sudah ditatah sebagai bahan utama wayang kulit.

1. Proses *nyorek*

Nyorek sebagai tahapan awal memiliki arti membuat pola atau menggambar pola. Pola atau gambar wayang biasanya digambar pada kertas. Selanjutnya, pola dipindahkan pada kulit perkamen yang bening. Caranya pola gambar kertas ditindih oleh kulit perkamen bening disebut juga *ngeblat*, proses ini disebut *mutrani* artinya membuat anak turunannya atau tiruannya. Alat yang digunakan berupa alat corekan (alat pahat berujung lancip).



Gambar 10. Proses *nyorek* tanpa meja *tracing* (kiri), dengan meja *tracing* (kanan)

(foto: Renitha Marsandha Putri, 2024)

2. Proses *mbedhahi*

Proses ini merupakan Tindakan memisahkan bentuk wayang dari kulit yang besar atau masih utuh. Caranya dengan memahat bagian luar wayang kurang lebih sekitar $\frac{1}{2}$ sampai 1 cm mengelilingi bentuk wayang, bagian ini disebut klowongan. Selesai itu kulit dipotong sesuai bentuk dan ukuran wayang menggunakan alat pahat.



Gambar 11. Proses Memisahkan Bentuk Wayang Dengan Klowongan
(Foto: Renitha Marsandha Putri, 2024)

3. Proses *mbedhahi rai*

Proses *mbedhahi rai* atau membentuk muka, ini terkadang tergantung pada pembuat wayang atau pengrajinnya. Ada yang melakukannya setelah *mbedhahi* seluruh bagian, ada pula yang melakukan di saat semua tatahan bagian wayang selesai. Menurut Sagio, proses ini adalah bagian paling sulit dan membutuhkan ketrampilan tinggi. Karena hasil dari proses inilah yang menentukan wayang tersebut enak dipandang atau sesuai dengan karakter wayang tersebut. Untuk karakter kethek rucah sendiri, tatahan wajah ini lebih mirip dengan bentuk wajah kera, meskipun tidak semuanya.



Gambar 12. Proses *mbedhahi rai* tokoh kethek rucah 'Jaya Suseno'
(foto: Renitha Marsandha Putri, 2024)

4. Proses memahat busana

Memahat bagian busana ini tergantung bentuk busana yang dikenakan. Untuk tokoh kethek rucah, busana yang dikenakan cukup sederhana. Motif tatahan cukup banyak tetapi masih sederhana. Sagio menyarankan, untuk mempermudah proses menatah, dimulai dari bagian perut. Dimulai dari bagian timang, dimana bagian ini adalah bagian garis menang atau bagian paling terlihat.



Gambar 13. Bagian Tatahan Awal
(Foto: Renitha Marsandha Putri, 2024)

Motif tatahan pada bagian timang terdiri atas mas-masan dan isen-isen. Mas-masan dibuat menggunakan alat pahat penguku, pemilah, dan buk iring. Tatahan berlanjut pada bagian pending ke bawah bagian kampuh/dodot, sembuliyon (bentuk rampekan), sampai ke kaki. Pada bagian kampuh/dodot, sembuliyon (bentuk rampekan) banyak yang berbentuk motif langgat bubuk saja, alat yang digunakan pemilah dan bubuk.



Gambar 14. Teknik menatah dengan posisi duduk
(Foto: Wahyu Adi Romadhon, 2023)



Gambar 15. Bagian tatahan bubukan dan langgatan
(Foto: Renitha Marsandha Putri, 2024)



Gambar 16. Sembuliyon rampekan
(Foto: Renitha Marsandha Putri, 2024)

Setelah bagian bawah selesai sampai kaki, selanjutnya mulai menatah bagian atas. Bagian kalung bisa dimulai terlebih dahulu jika memakai. Tatahan kalung terdiri atas motif *semut dulur*, *mas-masan*, *srunen*, *kawatan*, jika tatahan lengkap ditambahkan *inten-inten* dan *wajikan*.



Gambar 17. Contoh tatahan pada kalung

(Foto: Wahyu Adi Romadhon, 2023)

Setelah kalung selesai, proses selanjutnya menatah bagian atas. Pada bagian atas ini bergantung pada jenis kethuk rucak yang dibuat. Secara garis besar, bagian utama di bagian kepala meliputi wajah (rai/wanda), sumping, telinga, rambut, gelap (jika ada), odol (jika ada), makutha/jamang (jika ada). Motif tatahan yang dibuat pada bagian-bagian tersebut cukup lengkap. Tergantung pada bentuk tokoh tersebut. Untuk bagian sumping secara garis besar terdiri atas tatahan mas-masan, srunen, kawatan, wajikan dan inten-intenan untuk tatahan lengkap. Bagian utama tatahan di bagian kepala yang awal dibuat adalah bagian sumping dan makutha yang terlihat garis meneng. Selanjutnya tatahan bagian *gelapan* (jika ada), dilanjutkan bagian rambut. Untuk rambut dan odol bisa berbentuk tatahan rambut serit, gayam atau geni. Untuk proses terakhir menatah bagian gelang, baik gelang kaki, gelang ekor.

5. Membuat tangan

Pada proses ini tangan dibuat terpisah dari bentuk tubuh wayang. Tangan dibuat berdasarkan tokoh, untuk tokoh kethuk rucak ini kedua tangan hidup (aktif) digerakkan sehingga dibuat terpisah dari tubuh. Ukuran tangan depan dan belakang dibuat agak berbeda. Kuncinya, kedua tangan jika disatukan dapat digerakkan pada posisi tangan menyembah. Sehingga tangan depan dibuat lebih pendek dari tangan belakang. Pada bagian tangan dibuat dua bagian, bagian lengan atas dan lengan bawah dengan jari.



Gambar 18. Potongan lengan bawah (kiri) dan atas (kanan)

(foto: Junende Rahmawati, 2023)



Gambar 19. Perbandingan tangan depan (kiri) dan belakang (kanan)
(Foto: Junende Rahmawati, 2023)

6. *Ndelingi*

Proses ini termasuk proses *finishing*, menghilangkan sudut kulit secara menyeluruh. Menggunakan alat pahat delingan, ujung alat pahat tajam dan miring. Bertujuan wayang kulit terlihat halus dan bersih. Pengurangan kulit harus konstan (stabil) dan rata.



Gambar 20. Proses *ndelingi* tepi kulit
(Foto: Junende Rahmawati, 2023)

7. Membuat dan memasang gelgel kulit

Gegel pada wayang berfungsi sebagai sendi. Bahan dasar dari lulang (tulang), logam, kulit, serat. Gegel dari kulit berbentuk bulat dan juga lombokan. Untuk saat ini gelgel dapat berbahan cottonbud. Tetapi bagi pengrajin wayang kurang direkomendasikan. Tujuan dibuatnya gelgel ini untuk mempermudah pemasangan tubuh wayang dan tangan.

Hasil akhir dari proses ini disebut wayang gebingan. Wayang gebingan ini selanjutnya diampelas menggunakan kertas ampelas untuk menghaluskan permukaan kulit. Selain itu juga untuk meratakan permukaan kulit agar lebih rata, halus dan hasil tatahan bersih.



Gambar 21. Wayang gebingan tokoh kethek rucah 'Jayamarsumo'
(Foto: Wahyu Adi Romadon, 2023)

KESIMPULAN

Proses membuat wayang cukup banyak dan berurutan. Teknik dalam membuat wayang gebingan cukup banyak yang harus diperhatikan. Di dalam proses dan teknik pembuatan wayang memerlukan niat dan kemauan yang kuat. Wayang sebagai karya adiluhung memiliki makna dan nilai yang tinggi, greged, sengguh, ora mingkuh menjadi prinsip dalam berkesenian, termasuk dalam membuat wayang kulit. Karena, jika seseorang kurang memperhatikan ini, tentunya hasil wayang kurang memuaskan, atau wayang yang ingin dibuat tidak sesuai dengan kaidah. Wayang sebagai boneka atau alat peraga pertunjukan tidak semata-mata dibuat seenaknya, namun memiliki pakem atau kaidah-kaidah yang mengatur sehingga wayang tersebut dianggap layak atau wayang standar. Proses pembuatan wayang harus melewati proses nyorek, mbedhahi keseluruhan dan mbedhahi rai, menatah busana, membuat tangan, ndelingi, memasang gegel. Teknik membuat wayang juga harus memperhatikan pakem (kaidah), teknik menatah untuk menghasilkan tatahan berkualitas, motif tatahan yang jelas dan ajeg, serta menerapkan prinsip perbandingan 1:2.

DAFTAR PUSTAKA

- Guntur, G. (2016). *Metode Penelitian Artistik*. Surakarta: ISI Press.
- Pramutomo, R.M. (2015). *Jejak Sosio-Historis Penciptaan Dramatari Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- Priyanto, P. (2017). Desa Wisata Budaya Wayang Kulit Jawa Sebagai Destinasi Wisata Minat Khusus dan Komoditas Pariwisata Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies*, 2(1), 43-51.
- Rahmawati, A., Ajie, B., Wibowo, R. L. M. S. A., Yuliatmo, R., Wulandari, D., Abdullah, S. S., & Darmawati, E. (2022). Pelatihan Pengawetan dan Pembuatan Kulit Perkamen untuk Pemanfaatan Kulit Kelinci pada Perkumpulan Peternak Kelinci Bantul. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 6(2), 111-118.
- Riani, A., Rum, S., Rahmawati, R., & Seventi, S. (2018). An Increasing in Productivity and Marketing of Batik Industry in Sragen, Central Java. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, 16(2), 179-188.
- Sagio & Samsugi. (2015). *Wayang Kulit Gagrag Ngayogyakarta: Morfologi, Tatahan, Sunggingan dan Teknik Pembuatannya*. Yogyakarta: Dinas DIKPORA DIY.
- Seventi, S., Riani, A., Cholil, M., & Fajariyanti, Y. (2015). Revitalization of Cashew, Efforts to Use Critical Land in Wonogiri District–Central Java. In *World Conference on Business and Management, Seoul, Korea, June 29 th–July 2 nd, 2015 World Conference on Business and Management 2015 “The Great-Copernican Change in Management....*
- Sunarto. (2014). *Seni Tatah Sungging Kulit: Bentuk, alat, Teknik, Bahan dan Proses perwujudannya*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Sunarto, Raharja, R. B. S., Perwitawiguna, M. W., & Sagio. (2023). *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta: Bentuk dan Ceritanya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta.